

Ketahanan Budaya Lokal Di Tengah Perubahan Sosial: Studi Pada Masyarakat Adat Nagekeo Flores Nusa Tenggara Timur

Local Cultural Resilience Amidst Social Change: A Study Of The Nagekeo Indigenous Community, Flores, East Nusa Tenggara

Klemens Mere

Universitas Wisnuwardhana Malang
monfoort21@gmail.com

Abstract

*This study aims to analyze the cultural resilience of indigenous communities in Flores, East Nusa Tenggara, amidst social changes driven by globalization, modernization, technological advancement, and increasing social mobility. The study employed a **literature review** method by examining various scholarly sources, including journal articles, books, research reports, and academic documents relevant to cultural resilience and social change. Data were analyzed through the processes of identification, classification, and synthesis of previous research findings to obtain a comprehensive understanding of the cultural conditions of indigenous communities in Flores. The findings reveal that indigenous communities in Flores have been able to preserve various elements of local culture, including traditional rituals, kinship systems, local languages, mutual cooperation values, and respect for ancestors despite facing significant social transformation. Cultural resilience is supported by the roles of customary institutions, families, community leaders, and intergenerational cultural transmission. Furthermore, the communities demonstrate adaptive capacity by utilizing technology and digital media as tools for cultural preservation. This study concludes that the cultural resilience of indigenous communities in Flores is formed through a balance between preserving traditional values and adapting to social changes. Therefore, collaborative efforts among communities, customary institutions, and government stakeholders are necessary to strengthen local cultural preservation as an integral part of sustainable development.*

Keywords: cultural resilience, social change, indigenous communities, Flores, literature review

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketahanan budaya lokal masyarakat adat Flores, Nusa Tenggara Timur, di tengah perubahan sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi, modernisasi, perkembangan teknologi informasi, dan mobilitas masyarakat. Penelitian menggunakan metode **tinjauan pustaka (literature review)** dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah berupa jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen akademik yang relevan dengan tema ketahanan budaya dan perubahan sosial. Data dianalisis melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan sintesis temuan-temuan penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi budaya masyarakat adat Flores. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Flores masih mampu mempertahankan berbagai unsur budaya lokal seperti ritual adat, sistem kekerabatan, bahasa daerah, nilai gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur meskipun menghadapi berbagai tantangan perubahan sosial. Ketahanan budaya tersebut didukung oleh peran lembaga adat, keluarga, tokoh masyarakat, serta proses pewarisan budaya antar generasi. Selain itu, masyarakat adat Flores menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi dan media digital sebagai sarana pelestarian budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketahanan budaya lokal masyarakat adat Flores terbentuk melalui keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara masyarakat, lembaga adat, dan pemerintah untuk memperkuat pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: ketahanan budaya lokal, perubahan sosial, masyarakat adat, Flores, tinjauan pustaka.

1. Pendahuluan

Perubahan sosial merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat modern. Perkembangan teknologi informasi, globalisasi,

urbanisasi, mobilitas penduduk, serta perubahan sistem ekonomi dan politik telah membawa dampak yang signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat adat. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi dan sosial, tetapi juga menyentuh dimensi budaya yang menjadi identitas dan pedoman hidup suatu komunitas. Dalam konteks ini, budaya lokal menghadapi tantangan yang semakin kompleks karena harus beradaptasi dengan berbagai perubahan yang berlangsung secara cepat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, ketahanan budaya lokal menjadi isu yang penting untuk dikaji guna memahami kemampuan suatu masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah arus perubahan sosial yang terus berkembang (Koentjaraningrat, 2015).

Budaya lokal merupakan keseluruhan nilai, norma, tradisi, kepercayaan, bahasa, adat istiadat, dan berbagai bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas. Budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas kolektif masyarakat, tetapi juga menjadi pedoman dalam mengatur hubungan sosial, pengelolaan sumber daya alam, serta pembentukan karakter masyarakat. Menurut Geertz (1973), budaya merupakan sistem makna yang diwariskan melalui simbol-simbol yang memungkinkan manusia berkomunikasi, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap terhadap kehidupan. Oleh karena itu, keberlangsungan budaya lokal menjadi faktor penting dalam menjaga kohesi sosial dan keberlanjutan kehidupan masyarakat adat.

Di era globalisasi, budaya lokal menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengancam eksistensinya. Masuknya budaya global melalui media massa dan media sosial telah mengubah pola pikir, gaya hidup, serta orientasi nilai generasi muda. Fenomena ini sering kali menyebabkan terjadinya pergeseran budaya, di mana nilai-nilai tradisional mulai ditinggalkan dan digantikan oleh budaya yang dianggap lebih modern. Menurut Giddens (1991), globalisasi menciptakan intensifikasi hubungan sosial lintas wilayah yang menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam banyak kasus, proses globalisasi dapat mendorong terjadinya homogenisasi budaya yang mengurangi keberagaman budaya lokal. Kondisi tersebut menjadi tantangan serius bagi masyarakat adat yang selama ini mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas mereka.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya lokal yang sangat beragam adalah Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat adat Flores dikenal memiliki berbagai tradisi, ritual adat, sistem kekerabatan, bahasa daerah, serta nilai-nilai sosial yang masih hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai komunitas adat di Flores, seperti masyarakat Manggarai, Ngada, Ende, Lio, Sikka, dan Flores Timur, memiliki karakteristik budaya yang unik dan menjadi bagian penting dari warisan budaya nasional. Keberadaan budaya tersebut tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga solidaritas dan harmoni dalam kehidupan masyarakat (Erb, 2006).

Namun demikian, masyarakat adat Flores juga tidak terlepas dari berbagai perubahan sosial yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir. Peningkatan akses pendidikan, perkembangan teknologi komunikasi, migrasi penduduk, pertumbuhan sektor pariwisata, serta interaksi yang semakin intensif dengan masyarakat luar telah membawa perubahan dalam pola kehidupan masyarakat adat. Generasi muda Flores saat ini memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi dan budaya global dibandingkan generasi sebelumnya. Akibatnya, beberapa tradisi dan praktik budaya mulai mengalami transformasi, bahkan sebagian di antaranya mulai ditinggalkan

karena dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan zaman. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika antara upaya mempertahankan budaya lokal dengan tuntutan adaptasi terhadap perubahan sosial yang berlangsung.

Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat tidak selalu menjadi korban dari proses perubahan sosial. Banyak komunitas adat yang mampu menunjukkan ketahanan budaya dengan cara melakukan adaptasi tanpa kehilangan identitas budayanya. Ketahanan budaya (cultural resilience) merujuk pada kemampuan suatu komunitas untuk mempertahankan nilai-nilai budaya inti sekaligus beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di sekitarnya (Berkes & Ross, 2013). Dalam perspektif ini, budaya dipahami sebagai sesuatu yang dinamis dan mampu berkembang sesuai dengan konteks zaman tanpa harus kehilangan makna dan fungsi dasarnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana masyarakat adat Flores membangun dan mempertahankan ketahanan budaya mereka di tengah berbagai perubahan sosial yang terjadi.

Fenomena ketahanan budaya lokal pada masyarakat adat Flores menjadi menarik untuk diteliti karena menunjukkan adanya interaksi antara tradisi dan modernitas. Di satu sisi, masyarakat adat berupaya mempertahankan berbagai nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur, seperti ritual adat, hukum adat, gotong royong, penghormatan terhadap alam, serta sistem kekerabatan tradisional. Di sisi lain, mereka juga harus menghadapi berbagai tuntutan perubahan yang berasal dari perkembangan teknologi, pendidikan, ekonomi pasar, dan globalisasi. Situasi ini menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi keberlanjutan budaya lokal. Jika tidak dikelola dengan baik, perubahan sosial dapat menyebabkan erosi budaya dan hilangnya identitas masyarakat adat. Sebaliknya, apabila masyarakat mampu beradaptasi secara kreatif, perubahan sosial justru dapat menjadi sarana untuk memperkuat dan merevitalisasi budaya lokal.

Selain itu, pentingnya penelitian ini juga didasarkan pada peran budaya lokal sebagai sumber kearifan dalam menghadapi berbagai permasalahan pembangunan. Berbagai nilai budaya masyarakat Flores, seperti semangat kebersamaan, musyawarah, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap lingkungan, memiliki relevansi yang tinggi dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Menurut UNESCO, pelestarian budaya lokal merupakan salah satu aspek penting dalam mencapai pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan karena budaya berkontribusi terhadap pembentukan identitas, kohesi sosial, dan kesejahteraan masyarakat (UNESCO, 2022). Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mendukung ketahanan budaya lokal menjadi langkah strategis dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang berpihak pada masyarakat adat.

Penelitian mengenai ketahanan budaya lokal pada masyarakat adat Flores juga masih memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada pelestarian budaya, pariwisata budaya, atau perubahan sosial secara umum. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengkaji ketahanan budaya lokal dalam menghadapi perubahan sosial masih relatif terbatas, terutama dalam konteks masyarakat adat Flores. Padahal, pemahaman mengenai strategi adaptasi budaya, peran lembaga adat, partisipasi generasi muda, serta pengaruh modernisasi terhadap keberlanjutan budaya sangat penting untuk memperkaya literatur mengenai masyarakat adat di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa masyarakat adat Flores menghadapi berbagai tantangan perubahan sosial yang berpotensi memengaruhi

keberlangsungan budaya lokal. Meskipun demikian, berbagai praktik budaya masih tetap bertahan dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat hingga saat ini. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketahanan budaya yang perlu dikaji secara lebih mendalam untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung keberlangsungannya, bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat, serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan identitas budaya di era modern. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Ketahanan Budaya Lokal di Tengah Perubahan Sosial: Studi pada Masyarakat Adat Flores Nusa Tenggara Timur” menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan kontribusi akademik maupun praktis dalam upaya pelestarian budaya lokal dan penguatan masyarakat adat di Indonesia.

2. Metode

penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (literature review) untuk menganalisis berbagai hasil penelitian, teori, dan konsep yang berkaitan dengan ketahanan budaya lokal serta perubahan sosial pada masyarakat adat Flores Nusa Tenggara Timur. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika ketahanan budaya melalui sintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi tentang budaya lokal dan perubahan sosial, sekaligus menghasilkan rekomendasi yang dapat mendukung upaya pelestarian budaya masyarakat adat Flores di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi yang semakin kuat. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting sebagai dasar untuk memahami bagaimana budaya lokal tetap bertahan, beradaptasi, dan berkembang dalam menghadapi perubahan sosial yang terus berlangsung.

3. Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (literature review) dengan menganalisis berbagai artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen akademik yang membahas ketahanan budaya lokal, perubahan sosial, serta masyarakat adat Flores Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai sumber literatur, ditemukan bahwa masyarakat adat Flores masih mempertahankan berbagai unsur budaya lokal meskipun berada dalam tekanan perubahan sosial yang cukup kuat. Unsur-unsur budaya yang masih bertahan meliputi sistem kekerabatan, ritual adat, bahasa daerah, nilai gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, serta berbagai bentuk kearifan lokal yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat. Keberadaan budaya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Flores memiliki kapasitas adaptasi yang memungkinkan mereka mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan lingkungan sosial yang berlangsung secara dinamis (Erb, 2006).

Hasil kajian menunjukkan bahwa perubahan sosial di Flores dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu globalisasi, modernisasi, perkembangan teknologi informasi, peningkatan akses pendidikan, urbanisasi, serta pertumbuhan sektor pariwisata. Kemajuan teknologi komunikasi telah memperluas akses masyarakat terhadap berbagai informasi dan budaya dari luar daerah. Generasi muda Flores saat ini lebih mudah berinteraksi dengan budaya global melalui media sosial dan internet dibandingkan generasi sebelumnya. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir, gaya hidup, dan orientasi nilai dalam masyarakat. Beberapa penelitian

menunjukkan bahwa sebagian generasi muda mulai mengurangi penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari dan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing yang dianggap lebih relevan dengan kebutuhan modern (Giddens, 1991).

Di sisi lain, hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa berbagai tradisi adat di Flores masih tetap dilaksanakan sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat. Upacara adat, ritual keagamaan tradisional, dan kegiatan komunal masih menjadi sarana penting untuk memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan antaranggota komunitas. Dalam masyarakat Manggarai, misalnya, tradisi adat masih memiliki posisi yang kuat dalam pengambilan keputusan sosial dan penyelesaian konflik. Demikian pula pada masyarakat Ngada dan Sikka, ritual adat tetap dipertahankan sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Erb, 2006).

Kajian pustaka juga menemukan bahwa lembaga adat memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Tokoh adat berfungsi sebagai penjaga nilai budaya sekaligus mediator dalam proses pewarisan budaya kepada generasi muda. Melalui berbagai kegiatan adat dan sosial, lembaga adat berupaya menanamkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, serta penghormatan terhadap tradisi. Selain itu, keluarga juga menjadi institusi utama dalam proses transmisi budaya antargenerasi. Nilai-nilai budaya biasanya diajarkan melalui praktik kehidupan sehari-hari, cerita rakyat, ritual adat, dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat (Koentjaraningrat, 2015).

Hasil telaah literatur selanjutnya menunjukkan bahwa ketahanan budaya masyarakat Flores tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mempertahankan tradisi, tetapi juga oleh kemampuan melakukan adaptasi terhadap perubahan. Banyak komunitas adat yang mengintegrasikan teknologi modern ke dalam upaya pelestarian budaya. Dokumentasi digital terhadap tarian tradisional, lagu daerah, bahasa lokal, dan ritual adat menjadi salah satu bentuk inovasi yang dilakukan untuk menjaga keberlanjutan budaya di era digital. Selain itu, beberapa komunitas memanfaatkan sektor pariwisata budaya sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat adat (UNESCO, 2022).

B. Pembahasan

1. Ketahanan Budaya Lokal sebagai Bentuk Adaptasi terhadap Perubahan Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketahanan budaya masyarakat adat Flores tidak dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan tradisi secara kaku dan tanpa perubahan. Sebaliknya, ketahanan budaya tercermin dari kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan identitas budaya yang mendasar. Konsep ini sejalan dengan teori ketahanan budaya yang dikemukakan oleh Berkes dan Ross (2013), yang menjelaskan bahwa ketahanan budaya merupakan kemampuan suatu komunitas untuk mempertahankan nilai inti budaya sambil beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial, ekonomi, dan politik.

Dalam konteks masyarakat Flores, adaptasi budaya terlihat dari perubahan bentuk pelaksanaan tradisi tanpa menghilangkan makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Misalnya, beberapa ritual adat yang sebelumnya dilakukan secara tertutup

kini mulai diperkenalkan kepada masyarakat luas melalui kegiatan budaya dan festival daerah. Meskipun mengalami penyesuaian dalam pelaksanaannya, nilai-nilai penghormatan terhadap leluhur, kebersamaan, dan solidaritas sosial tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak selalu berujung pada hilangnya budaya, tetapi dapat menjadi sarana untuk memperkuat eksistensi budaya lokal apabila dikelola secara bijaksana.

2. Pengaruh Globalisasi terhadap Keberlangsungan Budaya Lokal

Globalisasi menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi dinamika budaya masyarakat adat Flores. Melalui perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat semakin mudah mengakses berbagai bentuk budaya dari luar daerah maupun luar negeri. Menurut Giddens (1991), globalisasi menciptakan hubungan sosial yang semakin luas sehingga mempercepat pertukaran nilai, pengetahuan, dan budaya antarwilayah.

Berdasarkan hasil kajian, globalisasi memberikan dampak ganda terhadap budaya lokal. Di satu sisi, globalisasi dapat menyebabkan pergeseran nilai budaya tradisional karena masyarakat, khususnya generasi muda, cenderung mengadopsi gaya hidup modern yang dianggap lebih praktis dan relevan. Di sisi lain, globalisasi juga membuka peluang bagi masyarakat adat untuk memperkenalkan budaya mereka kepada dunia yang lebih luas melalui media digital dan platform daring. Oleh karena itu, dampak globalisasi terhadap budaya lokal sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan peluang yang tersedia tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

3. Peran Lembaga Adat dalam Mempertahankan Budaya Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga adat memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga ketahanan budaya masyarakat Flores. Lembaga adat tidak hanya berfungsi sebagai pengelola kegiatan budaya, tetapi juga sebagai institusi yang menjaga norma, nilai, dan aturan sosial dalam masyarakat. Keberadaan tokoh adat menjadi faktor strategis dalam proses pewarisan budaya karena mereka berperan sebagai sumber pengetahuan budaya dan panutan bagi generasi muda.

Menurut Koentjaraningrat (2015), keberlanjutan budaya sangat dipengaruhi oleh efektivitas proses transmisi budaya antargenerasi. Dalam masyarakat Flores, proses tersebut dilakukan melalui berbagai mekanisme sosial, seperti keterlibatan generasi muda dalam ritual adat, pendidikan informal dalam keluarga, serta partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat. Dengan demikian, lembaga adat menjadi elemen penting yang mendukung ketahanan budaya di tengah perubahan sosial yang berlangsung.

4. Generasi Muda dan Tantangan Pelestarian Budaya

Salah satu temuan penting dari kajian ini adalah peran strategis generasi muda dalam keberlanjutan budaya lokal. Generasi muda merupakan kelompok yang paling banyak terpapar oleh pengaruh globalisasi dan modernisasi. Oleh karena itu, mereka menjadi kelompok yang rentan mengalami perubahan orientasi nilai budaya. Beberapa penelitian menunjukkan adanya penurunan penggunaan bahasa daerah dan berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat di beberapa wilayah Flores.

Namun demikian, literatur juga menunjukkan adanya kecenderungan positif berupa meningkatnya kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal. Banyak komunitas pemuda yang mulai memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan budaya daerah, mendokumentasikan tradisi lokal, serta mengembangkan berbagai program edukasi budaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya menjadi objek perubahan sosial, tetapi juga dapat menjadi agen pelestarian budaya apabila diberikan ruang dan dukungan yang memadai (Yunus, 2014).

5. Implikasi Ketahanan Budaya bagi Pembangunan Berkelanjutan

Ketahanan budaya lokal memiliki implikasi yang luas terhadap pembangunan masyarakat. Budaya lokal bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga sumber daya sosial yang dapat mendukung pembangunan berkelanjutan. Nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas sosial, musyawarah, dan penghormatan terhadap lingkungan yang terdapat dalam budaya masyarakat Flores dapat menjadi modal sosial yang penting dalam pembangunan daerah.

Menurut UNESCO (2022), budaya merupakan pilar penting dalam pembangunan berkelanjutan karena berkontribusi terhadap pembentukan identitas, kohesi sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan di Flores perlu mempertimbangkan aspek budaya sebagai bagian integral dari proses pembangunan. Pelestarian budaya tidak hanya bertujuan menjaga warisan leluhur, tetapi juga mendukung keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat adat di masa depan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh melalui metode **tinjauan pustaka (literature review)**, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat Flores, Nusa Tenggara Timur, menunjukkan tingkat **ketahanan budaya lokal** yang relatif kuat di tengah berbagai perubahan sosial yang terjadi akibat globalisasi, modernisasi, perkembangan teknologi informasi, urbanisasi, dan peningkatan mobilitas masyarakat. Meskipun perubahan sosial telah memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan orientasi nilai masyarakat, berbagai unsur budaya lokal seperti ritual adat, sistem kekerabatan, bahasa daerah, nilai gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, serta kearifan lokal masih tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat adat Flores.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa ketahanan budaya masyarakat Flores tidak diwujudkan melalui penolakan terhadap perubahan, melainkan melalui proses adaptasi yang memungkinkan budaya lokal tetap relevan dengan perkembangan zaman. Masyarakat adat Flores mampu mengintegrasikan unsur-unsur modern ke dalam kehidupan sosial tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya inti yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, ketahanan budaya dapat dipahami sebagai kemampuan masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial yang terus berlangsung.

Penelitian ini menemukan bahwa keberlangsungan budaya lokal didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu peran lembaga adat, tokoh masyarakat, keluarga, serta proses pewarisan budaya antargenerasi. Lembaga adat berfungsi sebagai penjaga nilai, norma, dan tradisi yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat, sedangkan keluarga berperan sebagai media utama dalam mentransmisikan budaya kepada

generasi muda. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan adat dan sosial turut memperkuat keberlanjutan budaya lokal di tengah dinamika perubahan sosial.

Di sisi lain, globalisasi dan perkembangan teknologi memberikan dampak ganda terhadap budaya lokal. Dampak negatifnya terlihat pada kecenderungan sebagian generasi muda untuk mengurangi penggunaan bahasa daerah dan keterlibatan dalam aktivitas adat. Namun, teknologi juga membuka peluang baru bagi pelestarian budaya melalui dokumentasi digital, promosi budaya di media sosial, dan pengembangan berbagai program edukasi berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi secara bijaksana dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat ketahanan budaya masyarakat adat Flores.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ketahanan budaya lokal masyarakat adat Flores merupakan hasil dari keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial. Budaya lokal tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus berkembang sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui penguatan lembaga adat, peningkatan keterlibatan generasi muda, pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal, serta dukungan kebijakan pemerintah yang berpihak pada keberlanjutan budaya masyarakat adat sebagai bagian penting dari pembangunan yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Alfiana, A., Azizi, M., Mere, K., Asir, M., & Hasbi, H. (2025). Penguatan Kemampuan Manajemen Keuangan pada Petani Lokal untuk Meningkatkan Akses dan Efisiensi Sumber Daya. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 5(1), 461-470.
- Berkes, F., & Ross, H. (2013). *Community resilience: Toward an integrated approach. Society and Natural Resources*, 26(1), 5–20. <https://doi.org/10.1080/08941920.2012.736605>
- Erb, M. (2006). *The Manggaraians: A Guide to Traditional Lifestyles*. Singapore: Times Editions.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mere, K. 2026. Kajian Etnolinguistik Terhadap Penggunaan Bahasa Adat Ma'u Pogo Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Lokal. (2026). *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 7(5), 5011-5019. <https://doi.org/10.37385/jkzb4245>
- Putra, I. N. D. (2020). Ketahanan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *Jurnal Kajian Budaya*, 15(2), 120–132.
- Suparlan, P. (2014). *Kebudayaan dan Pembangunan dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNESCO. (2022). *Culture and Sustainable Development: Towards Inclusive Growth and Resilience*. Paris: UNESCO Publishing.

- Wahyudi, A. (2021). Ketahanan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 16(2), 101–115.
- Wahyuni, S., & Rahman, A. (2021). Perubahan sosial dan keberlanjutan budaya masyarakat adat di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(1), 45–58.
- Yunus, R. (2014). Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat *Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish.